

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Partai Golkar merupakan salah satu Partai terbesar di Indonesia. Partai Golkar sendiri adalah kelanjutan dari Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) yang didirikan tanggal 20 Oktober 1964 di Jakarta. Pada tahun 1971 Sekber Golkar resmi berganti nama menjadi Partai Golkar. Di tahun yang sama Partai Golkar juga sukses di Pemilu dengan perolehan suara sebesar 34.348.673 suara atau 62,79 % dari total perolehan suara. Padahal kala itu Golkar dianggap remeh bagi sebagian Partai lain, seperti NU, PNI dan Parmusi. Menurut Eep Saifullah Fatah, sejak berdirinya hingga era reformasi kini, Partai Golkar telah melewati lima periode perkembangan. Pada setiap periode terdapat tantangan tersendiri yang dihadapi Golkar. Keberhasilan Golkar melewati tantangan setiap periodenya membuat partai ini semakin mapan, serta problem yang berhasil di atasi di setiap periodenya, membuat Golkar matang (Fatah dalam Andriadi, 2014 : 73).

Misalnya di era orde baru, Golkar merupakan suatu kekuatan politik yang besar dan berkuasa serta merupakan kendaraan politik yang sangat gemuk. Hampir tidak ada dinamika politik di pemerintahan kala itu, tetapi dinamika justru terjadi di Golkar dan Golkar selalu muncul menjadi pemenang di pemilu. Hal tersebut semata-mata tidak lepas dari peran Soeharto, presiden Indonesia kala itu yang juga merupakan Ketua Dewan Pembina Golkar. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Soeharto sedikit banyak menguntungkan Golkar, seperti kebijakan

semua pegawai negeri sipil (PNS) yang harus menyalurkan aspirasi politiknya untuk Golkar dengan cara menempatkan tempat pemungutan suara (TPS) di kantor-kantor pemerintah. Sehingga Partai Golkar selalu menjadi pemenang dan berkuasa kala itu (Haris, 2014 : 3).

Kemampuan Partai Golkar untuk tetap hidup dan berperan dalam masa transisi serta kepolitikan era reformasi tidak lepas dari berbagai faktor *internal* maupun *eksternal* Partai Golkar itu sendiri. Keberhasilan Partai Golkar untuk bertahan hidup tidak lepas dari kesiapan Partai ini dalam mengelola perubahan yang terjadi. Golkar sangat beruntung, karena sistem yang berlaku pada era Orde Baru mengakibatkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagian besar tergabung di dalam Partai Golkar (Tandjung, 2008: 336).

Keberlangsungan segala kegiatan Partai Golkar sudah diatur sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Partai Golkar adalah Musyawarah Nasional, Musyawarah Nasional Luar Biasa, Rapat Pimpinan Nasional, Rapat Kerja Nasional, dan Rapat Konsultasi Nasional. Semua kegiatan tersebut mempunyai tujuannya masing-masing. Seperti salah satunya Musyawarah Nasional yang bertujuan untuk memilih pemegang kekuasaan tertinggi dalam partai, yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali.

Pada tahun 2014 Partai Golkar kembali melaksanakan Musyawarah Nasional yang berlangsung dari tanggal 30 november – 3 desember 2014 di Nusa Dua, Bali. Agenda utama Munas ke-IX di Nusa Dua ini adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban Aburizal Bakrie selaku Ketua Umum Partai Golkar

periode 2009-2014. Serta melaksanakan pemilihan ketua umum Golkar untuk periode lima tahun mendatang.

Menjelang Munas tahun 2014, terjadinya perseteruan setelah sekelompok orang yang mengatasnamakan Angkatan Muda Partai Golkar ([AMPG](#)) yang dipimpin Yorrys Raweyai mendesak masuk ke ruang rapat pleno, yang digelar di Kantor DPP Partai Golkar. Setelah itu terjadi perpecahan pada elit Partai Golkar, yakni adanya kubu Aburizal Bakrie dan kubu Agung Laksono. Walaupun sebenarnya permasalahan internal ini sudah terjadi di Partai Golkar jauh sebelum Munas IX 2014 akan dilaksanakan.

Perseteruan di Partai Golkar berawal dari perbedaan pendapat terkait waktu pelaksanaan Munas IX. Kubu Aburizal Bakrie dianggap sengaja merancang percepatan munas IX pada tahun 2014 untuk melancarkan jalan Aburizal Bakrie kembali menjabat sebagai ketua umum. Padahal sebelumnya disepakati bahwa munas akan digelar pada Januari 2015. Namun, keputusan Rapimnas di Yogyakarta pada pertengahan November memutuskan munas digelar pada 30 November 2014 di Bali. (<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/03/08584091/Mediasi.Akbar.Tandjung.Gagal.Ini.Tanggapan.Presidium.Penyelamat.Partai.Golkar>, diakses pada 5 desember 2014, 16.15 WIB).

Persoalan *internal* yang terjadi di dalam Partai Golkar sebenarnya sudah ada sesaat setelah pemilu legislative 2014. Ketika itu Golkar tidak bisa bergabung membangun koalisi dengan Partai lain untuk memajukan kadernya sebagai calon Presiden maupun calon Wakil Presiden 2014. Setelah itu keadaan internal Partai

Golkar semakin memanas, ketika keputusan para elit Partai Golkar yang menyepakati untuk bergabung dengan Koalisi Merah Putih (KMP) bersama-sama dengan Partai Gerindra, PPP, PKS, PAN dan PBB yang mengusung pasangan Prabowo Subianto – Hatta Rajasa sebagai Capres dan Cawapres di pilpres 2014.

Disaat yang sama, Jusuf Kalla yang notabene sebagai kader senior dan mantan ketua umum Partai Golkar yang juga maju menjadi cawapres justru tidak mendapatkan dukungan dari partainya sendiri tempatnya bernaung. Hal ini dikarenakan Jusuf Kalla berpasangan dengan Joko Widodo yang di usung Partai PDIP yang merupakan Koalisi Indonesia Hebat (KIH) dan bersebrangan dengan Partai Golkar sendiri. Perpecahan semakin terlihat, ketika kader-kader Partai Golkar yang secara terang-terangan mendukung atau pun menjadi tim sukses pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla, seperti Poempita Hidayatullah, Nusron Wahid dan Agus G. kartasasmita ditendang dari Partai Golkar. Selanjutnya titik didih perpecahan Partai Golkar mencapai puncaknya saat menjelang pelaksanaan Munas IX di Bali. DPP Golkar yang dimotori oleh Aburizal Bakrie menetapkan pelaksanaan Munas dipercepat menjadi tanggal 30 november – 3 desember 2014. Kubu yang selama ini bersebrangan dengan kelompok Aburizal Bakrie kembali menemukan momentum untuk melakukan perlawanan.

Ada hal yang lebih menarik ketika mengikuti perkembangan Munas Partai Golkar IX di Bali. Dimana Aburizal Bakrie kembali terpilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum untuk lima tahun kedepan. Aburizal Bakrie menjadi calon tunggal ketua umum Partai Golkar setelah politisi Golkar Airlangga Hartarto, mengundurkan diri dari calon ketua umum Partai Golkar. Padahal banyak yang

menolak Aburizal Bakrie menjadi ketua umum kembali karena dianggap gagal membawa Golkar menang di Pemilu 2014 dan berbagai polemik internal yang ada di Golkar.

Pasca Munas Golkar Bali yang telah menetapkan Aburizal Bakrie kembali menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Partai Golkar, perseteruan kedua kubu di Partai ini semakin memanas. Kubu Agung Laksono yang tak lain adalah wakil ketua umum Partai Golkar, mempersiapkan Munas Tandingan Partai Golkar di Jakarta. Mereka menganggap hasil Munas Golkar di Bali tidak sah, hal tersebut karena proses yang terjadi pada Munas Bali sangatlah tidak demokratis. Sementara itu, Munas tandingan dilaksanakan di Jakarta selang tiga hari Munas Bali Selesai. Namun tidak seperti Munas Golkar di Bali, Munas tandingan ini terlihat sangat sepi dan tidak terlihat atribut-atribut Partai Golkar dilokasi Munas. Di sisi lain, Kubu Aburizal Bakrie menganggap apapun yang dihasilkan dari Munas Golkar Tandingan adalah keputusan yang tidak sah. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya Rapimnas sebelumnya yang memutuskan untuk melaksanakan Munas Golkar Tandingan di Jakarta. (<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/06/14375811/Munas.Tandingan.Partai.Golkar.di.Ancol.Sepi>, di akses Tanggal 31 desember, 13.15 WIB).

Salah satu fungsi media massa sebagai sumber informasi bagi masyarakat kemudian mengangkat pelaksanaan Munas Partai Golkar IX di Bali ini sebagai pemberitaan. Pemberitaan mengenai hal tersebut dilakukan berbagai media di Indonesia, baik media cetak, media elektronik maupun media *online* semenjak akhir November hingga awal Desember 2014. Pemberitaan yang dilakukan oleh

setiap media ini menjadi menarik, karena setiap media tentunya membangun pencitraan melalui konstruksi pemberitaannya dengan perspektif atau sudut pandangnya masing-masing.

Tidak bisa dipungkiri media dan kekuasaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, dan membentuk ideologi pada media tersebut. Ideologi pada media tersebut tentunya akan mempengaruhi wartawan dalam menyajikan suatu realitas. Industri media saat ini semakin kapitalis, hal ini ditandai dengan kuatnya peran pemilik media dan pemilik modal dalam pemberitaan. Walaupun tidak secara langsung terjun dan terlibat dalam setiap proses pembuatan berita, pemilik media dan pemilik modal tentunya sudah memiliki prinsip-prinsip atau rambu-rambu yang harus dijalankan oleh seluruh tim redaksi yang terlibat. *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* termasuk dari media *online* nasional yang berusaha untuk menampilkan realitas tersebut. Berbagai sudut pandang dan konstruksi realitas disajikan secara berbeda oleh kedua media tersebut. Begitu juga dengan pemberitaan Munas Golkar IX di Bali yang turut diberitakan pada *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*.

Pemilihan *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* dikarenakan kedua media *online* tersebut merupakan media yang berskala nasional dan memiliki latar belakang berbeda yang tentunya mempunyai keberpihakan masing-masing dalam mengemas suatu realitas. Selain itu pemilihan kedua media *online* ini melihat dari latar belakang pemilik kedua media *online* ini sendiri, yakni Aburizal Bakrie pemilik *Viva.co.id* serta Surya Paloh pemilik *Metrotvnews.com*. Hubungan kedua politisi tersebut seakan tidak pernah harmonis semenjak keduanya bersaing

menjadi kandidat terkuat Ketua Umum di Munas VIII Partai Golkar di Riau 2009 lalu.

Menilik pada Munas VIII di Riau tahun 2009 yang lalu, ketika itu terjadi perang iklan, perang klaim perolehan suara terbanyak, hingga *black campaign* antara Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. Terjadinya *black campaign* yang saling menyudutkan dan menjatuhkan pihak lawan di media miliknya masing-masing. *Metro TV* ketika itu sangat gencar memberitakan mengenai lumpur lapindo di Porong Sidoarjo yang tidak lain perusahaan milik Aburizal Bakrie. Sementara itu *TV One* memberitakan dugaan Surya Paloh yang terlibat kasus pembebasan lahan Blok Cepu senilai 3,8 miliar. Sampai akhirnya, Munas VIII Partai Golkar di Riau menghasilkan putusan terpilihnya Aburizal Bakrie menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Partai Golkar mengalahkan Surya Paloh. Padahal ketika itu Aburizal Bakrie merupakan orang yang baru muncul di panggung politik Indonesia. Setelah Munas Golkar VIII di Riau selesai, Surya Paloh keluar dari Partai berlambang pohon beringin ini dan membentuk Partai baru yang bernama Nasional Demokrat. Seakan menjadi tradisi setiap penyelenggaraan Munas, Golkar pasti melahirkan Partai baru. Begitu juga yang terjadi pada Munas VIII di Riau yang melahirkan Partai Nasdem dengan Surya Paloh sebagai Ketua Umumnya.

Rentetan peristiwa demi peristiwa yang terjadi tersebut, membuat semakin panasnya perselisihan hubungan antara kedua politisi Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. Tidak hanya hubungan pribadi keduanya, ruang redaksional media milik kedua politisi ini juga seakan ikut memanans. Hal ini terlihat dari pemberitaan mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali 2014 yang pemberitaannya terlihat

sangat berbeda diantara *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*. Penulis menduga hal ini disebabkan tidak bisanya Surya Paloh menerima konsekuensi kekalahan di Munas Golkar VIII di Riau yang lalu. Sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi pemberitaan Munas Golkar IX di Bali yang disampaikan kepada khalayak.

Salah satu berita yang dimuat di *Viva.co.id* pada tanggal 2 Desember 2014 memberitakan tentang Aburizal yang mengaku sudah mengkantongi 338 suara dukungan untuk melanjutkan kepemimpinannya, dengan mengambil judul berita *ARB: Lebih dari Separuh DPD Dukung Saya Lanjutkan Pimpin Golkar*. Sementara pada *Metrotvnews.com* ditanggal yang sama memberitakan bendahara DPD I Papua, Akhmad Goesra yang memilih pulang ketika Munas masih berjalan. Hal tersebut dikarenakan kekecewaanya terhadap proses Munas yang dianggapnya penuh dengan rekayasa. Berita tersebut berjudul *Angkat Koper dari Munas, Pengurus DPD I Papua: Saya Siap Dipecat*.

Berikut ini merupakan gambar dari pemberitaan yang dimuat di kedua media *online* tersebut:

Gambar 1.1. Berita di *Viva.co.id*



Sumber Berita :

<http://politik.news.Viva.co.id/news/read/564210-arb--lebih-dari-separuh-dpd-dukung-saya-lanjutkan-pimpin-golkar>



Gambar 1.2. Berita di *Metrotvnews.com*



Sumber Berita :

<http://news.Metrotvnews.com/read/2014/12/02/326499/angkat-koper-dari-munas-pengurus-dpd-i-papua-saya-siap-dipecat>.

Selanjutnya, pada tanggal 4 Desember 2014 ketika hasil Munas telah menetapkan Aburizal Bakrie kembali melanjutkan kepemimpinannya, salah satu berita yang dimuat di *Viva.co.id* berjudul “*Gerindra: ARB Sebagai Ketua Umum Golkar Pertegas Posisi KMP.*” Sementara di tanggal yang sama salah satu judul berita yang dimuat di *Metrotvnews.com* berjudul “*Munas Golkar Bali Lahirkan ‘Moster’ Pemburu Kekuasaan*”.

Semua perbedaan mengenai pemberitaan Munas Golkar IX di Bali pada kedua media *online* tersebut, tidak semata-mata karena itulah realitas yang terjadi. Namun, dibalik itu semua sebenarnya sudah terjadi pembelokan realitas dalam proses konstruksinya. Setiap media mempunyai cara pandang dan konsepsi yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi suatu peristiwa atau realitas. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap media dan teks berita. Penelitian untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak dalam studi Ilmu Komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan

menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002 : 10).

Gagasan *framing* sendiri pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1995 yang merupakan versi terbaru dari analisis wacana. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009 : 161).

Sementara itu menurut G.J. Aditjondro menjelaskan bahwa *framing* adalah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, tetapi diblokkan secara halus, memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, bantuan foto, karikatur, dan menggunakan alat ilustrasi lainnya. Lebih lanjut Aditjondro menjelaskan bahwa proses *framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak (Aditjondro dalam Fauzi : 2007 : 28).

Ada penggambaran yang mudah tentang *framing* yang dikemukakan Kriyantono:

Ada hal penting dalam *framing*, ketika sesuatu diletakkan dalam *frame*, maka ada bagian yang terbuang ada bagian yang terlihat. Kita bisa menghadirkan analogi ketika kita memfoto suatu pemandangan, maka yang masuk dalam foto hanyalah bagian yang berada dalam “frame”, bagian lain terbuang. Mungkin contoh paling jelas adalah pas foto Rachmat. Ketika Rachmat difoto 3 X 4 untuk KTP, maka yang di-*frame* adalah bagian dada ke atas. Bagian bawah tidak masuk dalam *frame* (Krisyantono, 2012 : 255).

Setiap berita yang disampaikan oleh media akan menghasilkan opini publik ketika khalayak mengkonsumsi berita yang disajikan. Bagaimana pemahaman khalayak mengenai realitas atau peristiwa yang terjadi sangat di pengaruhi oleh *framing* yang dibuat oleh sumber informasi, dalam hal ini media massa. Lalu bagaimana jika ternyata sebuah institusi media ternyata memiliki kepentingan politis yang terselubung di dalam pemberitaannya? Akibatnya tanpa disadari, ketika khalayak yang membaca, melihat, atau mendengarkan berita tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti *framing* media.

Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan Munas Partai Golkar IX menggunakan analisis *framing*. Penulis akan melihat bagaimana kedua media *online* yang berbeda tersebut membingkai (*framing*) pemberitaan Munas Partai Golkar IX di Bali, terhitung tanggal 29 November sampai 4 Desember 2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *framing* pemberitaan Munas Partai Golkar IX di Bali 2014?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberitaan mengenai Munas Partai Golkar IX 2014 di Bali, pada Media *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Media *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* membingkai (*framing*) berita mengenai hasil Munas Golkar IX di Bali.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan mengenai hasil Munas Golkar IX di Bali pada Media *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah nilai pembelajaran dalam sisi akademis melalui analisis *framing*, sehingga dapat memahami tentang realitas yang ada dalam sebuah berita yang dikemas oleh media serta berbagai konstruksi di dalamnya. Sehingga nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada khalayak dalam mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah berita yang ditampilkan. Sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tersebut terhadap sesuatu yang berbeda-beda.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Konstruksi Realitas dalam Berita**

Berita dalam pandangan positivis adalah sebuah informasi. Dimana informasi dihadirkan kepada khalayak sebagai penggambaran kembali dari suatu peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Namun berita dalam pandangan konstruksionis diibaratkan sebagai sebuah drama. Dimana peristiwa yang terjadi diceritakan kembali tidaklah sama persis dengan fakta yang terjadi di lapangan. Media massa dalam mengemas sebuah berita, memiliki beberapa unsur yang mendasarinya salah satunya adalah peran jurnalis atau wartawan yang ada di lapangan serta para editor yang berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Mereka dapat memilih berbagai macam kata yang hampir mirip akan tetapi berbeda maknanya. Sehingga secara sadar atau tidak mereka dapat mengkonstruksi pembaca seperti yang diinginkan.

Seorang jurnalis atau wartawan akan menempatkan dirinya dalam suatu peta ideologis tertentu ketika mengkonstruksi realitas dalam suatu berita. Secara singkat dapat dikatakan bahwa berita yang ditampilkan bukanlah sesuatu yang netral dan apa adanya, melainkan merupakan hasil liputan wartawan yang memiliki keberpihakan terhadap kepentingan ideologis tertentu (Eriyanto, 2001 : 13). Peran seorang wartawan atau jurnalis lebih dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi realitas. Jurnalis atau wartawan bukan hanya mengambil dan melaporkan fakta, namun juga sebagai aktor sosial ia juga turut mendefinisikan dan

membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Sebuah realitas dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi itu berlangsung. Sehingga dapat dikatakan sebuah realitas itu bersifat subjektif, karena di dalam prosesnya terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif wartawan. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, kita dapat mengetahui pandangan dan pemaknaan wartawan atas berita yang mereka konstruksikan tersebut.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas. Semua didasari oleh beberapa unsur yang ada di dalam lingkungannya. Untuk bisa memahami suatu realitas yang diberikan media, setiap manusia dapat menggunakan sesuatu dalam pikirannya yang oleh Alfred Schutz (dalam Noviani, 2002 : 49) dinamakan *stock of knowledge*. Cadangan pengalaman yang diperoleh individu sebagai sumber interpretasi terhadap realitas adalah hasil dari sebuah proses pendekatan baik secara sosial maupun kultural.

Agus Salim, menyatakan bahwa realitas itu berada di dalam beragam bentuk konstruksi mental yang di dasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya (Salim, 2006 : 71). Oleh sebab itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang. Dengan kata lain, hasil pengamatan realitas orang akan berbeda dengan orang lainnya.

Menurut Sujiman, ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media atau jurnalis saat melakukan konstruksi realitas, yaitu pemilihan simbol, pemilihan fakta yang disajikan (*strategi framing*), dan kesediaan memberi tempat (*agenda setting*). Pertama, yang dimaksud dengan pemilihan simbol adalah apapun tanda yang akan dipilih akan mempengaruhi makna yang akan muncul. Kedua, *framing* dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa sehingga dihasilkan sebuah wacana. Ketiga, menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah pemberitaan (Sujiman dalam Badara, 2012 : 10-11).

Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese (dalam Syahputra, 2006 : 53) menyebutkan bahwa konstruksi berita pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan informasi verbal dan visual yang didistribusikan secara kuantitatif dan kualitatif di dalam content media. Bagian kuantitatif dapat dilihat dari frekuensi kemunculan berita, jumlah istilah atau pemakaian istilah dalam berita serta durasi berita yang disajikan. Sedangkan bagian kualitatif dapat dilihat dari persepsi khalayak terhadap berita tersebut. Namun secara umum, bagian kuantitatif ini biasanya memperhatikan unsur objektivitas dan faktualitas. Kedua unsur ini sering kali mendapat sorotan karena dalam proses penyusunan berita itu sendiri terjadi banyaknya pengaruh dari berbagai pihak. Misalnya pihak media, yang menginginkan berita-berita yang disampaikan kepada khalayak adalah berita yang menggambarkan ideologi media tersebut. Penggambaran ideologi media tersebut dapat terlihat dari cara penulisan berita, pemilihan judul, bentuk

penceritaan peristiwa, atau penentuan fakta mana yang harus ditonjolkan atau justru harus dihilangkan.

Berita-berita yang kita konsumsi sehari-hari merupakan hasil akhir dari suatu proses panjang dimana semua elemen dalam suatu media massa, memproduksi, dan mengolah suatu informasi menjadi sesuatu yang dalam paradigma konstruksionis diyakini itu adalah bukan merupakan realitas yang sebenarnya, melainkan hasil dari konstruksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara sederhana kita bisa membedakan antara satu media massa dengan media massa yang lainnya dalam menyajikan pemberitaan. *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* merupakan portal berita *online* yang berbeda, hal itu akan berdampak bagaimana kedua media *online* ini ketika memproduksi suatu berita.

### **1. 1. Berita dalam *Framing***

Gagasan *framing* sendiri pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1995 yang merupakan versi terbaru dari analisis wacana. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009 : 161).

Pada dasarnya *framing* dikembangkan oleh beberapa teori yang berbeda-beda. Terdapat beberapa definisi *framing* menurut para ahli seperti:



a. Robert N. Entman

Menurutnya *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.

b. William A. Gomson

Menurutnya *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.

c. Todd Gitlin

Menurutnya *framing* adalah strategi bagaimana realita suatu dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

d. David E. Snow dan Robert Benford

Beranggapan bahwa *framing* adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

e. Amy Binder

Berpendapat bahwa *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.

f. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Beranggapan bahwa *framing* adalah suatu proses membuat sesuatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Terdapat dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi yang menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya yang berkaitan dengan proses kognitif. *Kedua*, konsepsi sosiologis yang lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Sedangkan dalam

media, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan (Eriyanto, 2005 : 77-79).

Melihat definisi yang disampaikan para ahli di atas, sangat jelas bahwa *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan berita-ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Melihat media massa di Indonesia yang sangat kaya akan wacana, yang jika digali lebih dalam dengan analisis ini akan menampilkan wujud bagaimana perubahan kekuasaan antara berbagai komponen suatu bangsa, masyarakat atau komunitas (Eriyanto, 2006 : 15).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi ruang lebih besar dibanding isu yang lain. Dengan menggunakan analisis *framing* juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam suatu organisasi media tidak lepas dari latar belakang

pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Ada tiga proses *framing* dalam organisasi berita, yaitu:

- a. Proses *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
- b. Proses *framing* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan reporter akan dimuat atau tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.
- c. Proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan, sambil menyembunyikan sisi lain (Eriyanto dalam Puspongoro, 2012 : 10).

## **2. Produksi Berita Media Online**

Media massa menurut Dennis McQuail (dalam Junaedi, 2007: 14) adalah perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat. Lebih lanjut lagi media menjadi penghubung yang membuat semua individu-individu seperti berada dalam sebuah lingkungan yang terintegrasi (*Global Village*) dengan kata lain media dapat dipahami sebagai saluran yang seolah-olah dapat menghilangkan jarak antara khalayak dengan realitas yang terjadi di seluruh dunia.

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini semakin pesat, sehingga pertukaran informasi pun berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini dikarenakan munculnya media komunikasi baru yaitu *new media*

(internet) sebagai media *online*. *New media* adalah bentuk-bentuk media dan isi media yang diciptakan dan dibentuk oleh perubahan teknologi. Internet merupakan salah satu *new media* di abad 21 ini. Dimana sebagai teknologi baru, bentuk media dan teknologi ini muncul bersamaan dan disebut *media convergence*. Secara general *media convergence* didefinisikan sebagai kombinasi antara dua atau lebih media tradisional yang menjadi satu proses; serta memberikan *impact* bagi media lain dan *user*-nya (Folkerts dan Lacy, 2004 : 33).

Berita merupakan salah satu produk dari media massa. Dimana menurut J.B. Wahyudi (dalam Suryawati 2011 : 69) bahwa berita adalah sebagai laporan atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak dapat menjadi berita apabila tidak dipublikasikan di media massa secara periodik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki fungsi penting dalam penyebaran berita kepada khalayak.

Namun di era multimedia seperti saat ini, definisi berita bukan lagi ‘memberitakan terjadinya suatu peristiwa yang telah terjadi’ tapi berganti menjadi ‘memberitakan terjadinya suatu peristiwa yang sedang terjadi’. Hal ini dikarenakan informasi yang mengalir dengan sangat cepat, penyampaian informasi saat ini bertarung dalam hitungan menit bahkan hitungan detik. Semua industri media seakan berlomba-lomba

menghasilkan informasi terbaru, terkini, sebisa mungkin makin dekat dengan waktu ketika suatu peristiwa terjadi (Haryanto, 2014 : 212).

Portal berita merupakan salah satu bentuk konvergensi *new media* yang perkembangannya sangat cepat. Hal ini dikarenakan kebutuhan konsumsi informasi yang cepat dan diiringi pula dengan perkembangan teknologi yang ada. Seakan sesuai dengan karakteristik dari media online sendiri yang aktual, karena portal berita online biasanya melakukan pembaharuan (*updating*) informasi berita secara penuh selama 24 jam.

Proses produksi berita pada media adalah proses yang rumit dan tidak semudah yang kita bayangkan. Berita dibentuk bukan semata-mata hanya untuk memuaskan khalayak, namun juga kerumitan produksi berita tersebut dikarenakan banyaknya kepentingan dan intervensi yang dapat mempengaruhi berita tersebut. Berita yang disajikan di dalam media merupakan hasil akhir dari proses panjang konstruksi realitas. Setiap media memiliki caranya sendiri dalam proses produksi suatu berita. Tentunya proses produksi berita di salah satu media akan berbeda dengan media yang lain. Begitu juga dengan proses produksi berita di media cetak, elektronik serta *online* semuanya akan berbeda.

### **3. Ekonomi Politik Media**

Teori mengenai budaya dan media saat ini sudah banyak yang berusaha menjelaskan, bagaimana budaya media beroperasi sekaligus mempengaruhi kehidupan manusia modern saat ini. Di antara banyaknya teori tersebut, beberapa teori menjelaskan persoalan tersebut secara lebih

luas dan beberapa yang lain secara lebih sempit. Masing-masing memfokuskan pada aspek-aspek tertentu dari perkembangan budaya.

Menurut Peter Golding dan Graham Murdock, teori-teori mengenai budaya kurang tertarik dengan konsekuensi jangka panjang dari media terhadap tatanan sosial. Ia lebih tertarik melihat bagaimana media mempengaruhi kehidupan seseorang individu sehari-hari. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa teori-teori ini berada pada level mikro atau *mikroskopik*. Hal ini dikarenakan teori ini tidak menekankan pada isu-isu yang lebih besar seperti tatanan sosial, melainkan lebih mengutamakan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan kehidupan sehari-hari orang kebanyakan dalam pengalaman mereka dengan media, hal tersebut bertolak belakang dengan teori-teori ekonomi politik. Merupakan teori budaya level makro atau disebut *makroskopik*. Teori-teori ini kurang tertarik dengan penjelasan detail yang berkembang tentang bagaimana seorang individu dipengaruhi oleh media. Teori ini lebih tertarik pada bagaimana tatanan sosial secara keseluruhan dipengaruhi (Golding dan Murdock dalam Ibrahim dan Akhmad, 2014 : 9).

Teori ekonomi politik media merupakan sebuah pendekatan yang berfokus lebih banyak pada struktur ekonomi dari pada muatan atau ideologi suatu media. Vincent Moscow mengatakan bahwa ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan, yang biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sebuah sumber. Sedangkan kegunaan ekonomi politik

dalam kajian ilmu komunikasi adalah untuk menggambarkan serta menjelaskan signifikansi dari bentuk produksi, distribusi, dan pertukaran komoditas komunikasi serta peraturan yang mengatur struktur media tersebut (Moscow dalam Halim, 2013 : 37).

Ekonomi politik dapat diartikan sebuah kebiasaan, praktik, dan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengelola rumah tangga dan masyarakat. Dengan kata lain, artinya konteks ekonomi politik bersentuhan langsung dengan sejumlah hal. Salah satunya adalah pengetahuan sosial untuk “memuaskan” kebutuhan khalayak. Pemuasan kebutuhan khalayak menjadi alasan utama dalam proses produksi dan distribusi komoditas suatu budaya. Suasana kompetitif akan lahir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi dan distribusi komoditas budaya merupakan *key word* di dalam mempertegas peran ekonomi politik media.

Sardar dengan bahasa yang lebih lugas, mengatakan bahwa tradisi ekonomi politik dalam kajian media merupakan kritik terhadap penjelasan kaum strukturalis tentang media karena penekanannya pada elemen ideologis yang terlalu dominan. Isi media dan makna dari setiap isi pesan ditentukan oleh basis ekonomi organisasi dimana pesan-pesan itu diproduksi (Sardar dalam Halim, 2013 : 41).

Pertumbuhan media saat ini yang berkembang menjadi industri besar berdampak langsung dengan sistem ekonomi politik suatu bangsa. Peran media saat ini tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi dan

realitas kepada khalayak. Lebih dari itu media memiliki peran yang sangat besar yang mungkin dalam kaca mata orang awam peran tersebut tidak dapat terlihat. Media menjadi ruang publik yang utama dan dapat menentukan dan mengarahkan mau dibawa kemana dinamika sosial, politik, budaya bahkan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa media merupakan seperangkat besar formula menuju satu tujuan besar dalam suatu bangsa dan negara.

Menurut Sudibyo, media diyakini bukan sebagai medium lalu lintas pertukaran pesan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat saja. Akan tetapi lebih dari itu media berfungsi sebagai alat penundukan dan pemaksaan konsensus oleh kelompok yang secara ekonomi dan politik dominan (Sudibyo, 2004, 1). Sedangkan Marcliansyah berpendapat bahwa media juga merupakan institusi sekaligus aktor politik yang dapat memainkan berbagai peran politik, diantaranya sebagai pendukung proses transmisi demokrasi dan melakukan oposisi. Lebih lanjut ketika kita berbicara mengenai media di negara berkembang, cenderung lebih menekankan dominasi atau hegemoni kekuasaan negara, dimana media digunakan sebagai alat propaganda negara atau menjadi alat kepentingan untuk melestarikan penguasa (hegemoni) (Marcliansyah dalam Wibowo dkk, 2011 : 116).

Dari pendapat-pendapat di atas maka jelas dapat dikatakan bahwa media memiliki *power* penuh untuk mengendalikan keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya suatu negara. Tidak lain karena media mampu



membentuk opini publik mengenai dinamika yang sedang terjadi di dalam suatu negara. Hal ini menyebabkan menjamurnya perusahaan media yang ada saat ini secara global maupun Indonesia dan kepemilikan atau memiliki media jelas merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kekuasaan tersebut. Di Indonesia sendiri kepemilikan media sudah hampir sepenuhnya dimiliki oleh kalangan elit politik negeri ini. Jelas terlihat bahwa mereka menggunakan media tersebut sebagai kendaraan politiknya serta media komunikasi politik demi mendapatkan kekuasaan penuh.

Meskipun tidak memiliki kekuasaan, menurut Denis McQuail institusi media selalu berkaitan dengan kekuasaan negara. Hal ini dikarenakan adanya kesenambungan pemakaian media, mekanisme hukum, dan pandangan yang berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya. Media penyiaran juga terkait dengan industri dan pasar karena dependensinya pada imbalan kerja, teknologi, dan pembiayaan (McQuail dalam Masduki, 2007 : 56).

Pada akhirnya, ekonomi politik media menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari ideologi kelas penguasa. Kritik ekonomi politik (*the critique of political economy*) menjadi pondasi dalam membongkar ideologi yang tersimpan di dalam teks (bahasa) dan lembaga yang mewacanakannya (Srinati dan Dominic dalam Halim, 2013 : 41). Kesimpulannya ekonomi politik media merupakan perspektif mengenai kekuasaan pemilik modal dan politik sebagai basis ekonomi dan ideologi industri media dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Hal

ini ditandai dengan kompromi kepada pasar melalui produk-produk budaya komersial.

### **3. 1. Ideologi Media**

Berbicara mengenai konstruksi realitas di media, tentu tidak akan luput juga berbicara mengenai ideologi yang bersemayam di dalamnya. Jelas, Ideologi-ideologi tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana ideologi dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan atau kerangka berpikir seseorang ataupun golongan.

Konsep ideologi sendiri pertama kali dikenalkan oleh Karl Marx. Menurutnya, ideologi merupakan alat yang digunakan untuk menyebarkan ide oleh kelas berkuasa, agar diterima sebagai sesuatu yang alami dan wajar oleh keseluruhan masyarakat. Dalam konsep tersebut, Marx menilai bahwa kelas subordinat digiring untuk memahami diri mereka dengan menggunakan gagasan yang berasal dari luar kelas tersebut (Marx dalam Fiske, 2004: 239). Tentunya gagasan yang dimaksud oleh Marx adalah gagasan yang berasal dari kelas yang berkuasa serta memiliki kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, maupun sosial terhadap kelas-kelas subordinat. Jelas dalam konsep ini ideologi berfungsi secara eksternal yaitu dipaksakan dari kelas yang berkuasa kepada kelas subordinat.

Konsep ideologi Marx kemudian dikembangkan oleh seorang pemikir Marxis generasi kedua yaitu Louis Althusser. Ia membagi

ideologi dalam dua konsep kunci, yaitu *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). *Repressive State Apparatus* (RSA) merupakan aparat-aparat negara yang bersifat represif, misalnya pemerintah, militer, dan polisi. Aparat-aparat negara ini menurut Althusser menjalankan fungsinya melalui kekerasan. Kekerasan yang dimaksud dalam RSA tidak hanya bekerja pada tatanan kekerasan fisik, namun juga non-fisik. Sedangkan *Ideological State Apparatus* (ISA) merupakan suatu institusi ideologis dalam kehidupan bernegara yang berfungsi memberi dukungan ideologis terhadap kepentingan kelas penguasa. Selain itu institusi ini juga berfungsi untuk menciptakan hubungan yang bersifat eksploitatif dan manipulatif (Althusser dalam McQuail, 2003 : 83). Institusi ideologis ini bekerja dengan cara menyusup ke dalam institusi sosial yang ada di masyarakat, misalnya media massa, sekolah, lembaga keagamaan, dan institusi sosial lainnya.

Media massa dalam konteks ini termasuk dalam konsep yang kedua, ISA. Dimana Proses penyebaran ide lebih bersifat ideologis ketimbang RSA yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Media massa menyebarkan ide-ide dominan yang diproduksi oleh kelas yang berkuasa. Selanjutnya ide-ide dominan kelas berkuasa tersebut disusupkan media massa melalui pemberitaan. Oleh karena itu, jelas berita bukanlah suatu laporan informasi yang objektif dari realitas yang terjadi di masyarakat, melainkan hasil rekonstruksi subjektif media

terhadap realita yang terjadi di masyarakat yang disesuaikan dengan ide-ide dominan pemilik media.

### **3. 2. Kepemilikan Media**

Menurut Isadi tugas media sebagai bagian dari komunikasi politik adalah sebagai sarana pengawasan terhadap kinerja pemerintah dengan memberikan informasi yang transparan kepada publik, menghubungkan pemerintah dengan masyarakat atau sebaliknya, dan untuk menjalin kerjasama atau pertukaran sistem budaya dengan bangsa lain (Isadi dalam Wibowo dkk, 2011 : 122).

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada teori sebelumnya, bahwa media dalam menyampaikan informasi kepada khalayak saat ini dipengaruhi dan diintervensi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial, budaya, serta teknologi yang berkembang saat ini. Di dunia politik pun terdapat faktor khusus yang mempengaruhi media dalam menyampaikan komunikasi politik kepada khalayaknya, yakni kepemilikan media. Siapa pemilik sebuah institusi media akan berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh media tersebut kepada khalayak. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, media massa memang tidak mempunyai daya untuk menentukan '*what to think*', tetapi media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi '*what to think about*' (Rakhmat dalam Sulaeman, 2013 : 19).

Di Indonesia sendiri terdapat cukup banyak media massa, baik cetak, elektronik (TV) dan media *online* yang beroperasi secara nasional

dan menyajikan informasi dari wilayah pusat kekuasaan politik dan ekonomi Indonesia, yaitu Ibu Kota Jakarta. Hampir seluruh kepemilikan media di Indonesia saat ini berada di tangan penguasa negeri. Menurut William L. Liver, dalam bukunya *Media Massa dan Masyarakat Modern*, kepemilikan media di tangan kalangan elit memang lazim terjadi pada media-media era modern saat ini. Lebih lanjut Liver mengatakan bahwa media menggunakan kekuatan besarnya untuk mempromosikan kepentingan pemiliknya saja. Mereka bersitenguh pada pandangan-pandangan politik dan ekonominya sendiri. Mereka mengabaikan atau bahkan memberangus pendapat yang lain (Liver dalam Sulaiman, 2013 : 21).

Media di Indonesia saat ini jelas sudah menjadi tunggangan para aktor elit politik negeri ini. Para aktor politik tersebut berlomba-lomba melakukan komunikasi politiknya dengan membangun citra yang baik melalui media yang dimilikinya. Terlebih lagi menurut Denis McQuail, konten media selalu merefleksikan kepentingan pemilik modalnya. Dengan sekian bentuk kepemilikan media, implementasi kepentingan pemiliknya pun berbeda-beda (McQuail dalam Ishadi, 2014 :42). Kepemilikan *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* sangat jelas akan mempengaruhi isi berita yang disampaikan kepada khalayak.

### **3. 3. Faktor Yang Mempengaruhi Berita di Media**

Berita yang disajikan oleh media, merupakan hasil akhir atau akumulasi dari proses panjang yang dibumbui beragam intervensi.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi media ketika menurunkan isi pemberitaan. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu pemberitaan ada lima, yaitu:

a. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Dalam level ini pengelola media dapat mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Semua yang berkaitan tentang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi berita yang ditampilkan (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 7).

b. Faktor Level Rutinitas Media

Faktor ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan sebuah berita. Setiap media umumnya memiliki ukuran tersendiri tentang apa yang disebut dengan berita. Hal tersebut berkaitan tentang apa ciri-ciri berita yang baik dan apa kriteria kelayakan berita. Rutinitas ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 8).

c. Faktor Level Organisasi

Faktor ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan

wartawan digambarkan bukan orang tunggal dalam organisasi melainkan hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki tujuan dan target masing-masing dan semuanya tidak selalu sejalan (Shoemaker dan Reese dalam Sudiby, 2006 : 9).

#### d. Faktor Ekstramedia

Faktor ini berhubungan dengan faktor di luar media itu sendiri. Walaupun ini berada di luar organisasi, nampaknya hal tersebut dapat berpengaruh pada pemberitaan media. Ada beberapa bagian yang termasuk dalam faktor ini. Pertama, sumber berita. Hal ini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai sebuah kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan seperti memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu terhadap khalayak dan lain sebagainya. Kedua, sumber penghasilan media. Hal ini bisa berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus bertahan kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Pelanggan dalam banyak hal berpengaruh dalam pemberitaan media, dengan tema yang diminati khalayak maka akan mendongkrak penjualan. Ketiga, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Contohnya dalam

negara yang otoriter faktor pemerintah menjadi dominan dalam menentukan berita (Shoemaker, Reese dalam Sudibyo, 2006 : 10-11).

#### e. Faktor Ideologi

Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berfikir atau referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 12).

Faktor-faktor di atas yang akan mempengaruhi proses pembentukan frame suatu berita ketika diproduksi, satu faktor akan berkaitan dengan faktor lainnya. Sehingga seringkali media dalam pemberitaannya mengkonstruksi realitas atau *framing* yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian dan terjadi penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan. Media seringkali hanya menyoroti hal-hal penting dan memiliki nilai berita serta hal-hal penting dan memiliki nilai berita dari sebuah peristiwa. Berbagai kepentingan dan pertimbangan media, dan pihak-pihak tertentu yang memiliki hubungan khusus dengan media tersebut dapat mempengaruhi proses pemberitaan atau pembentukan berita.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan metode atau teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian analisis *framing*. Adapun metode tersebut adalah:



## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif tentang analisis *framing* pemberitaan Munas Partai Golkar IX Bali 2014 di media *online Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyelidiki atau meneliti suatu objek tertentu, sekelompok manusia atau organisasi, untuk mendapatkan gambaran tentang fakta-fakta yang terjadi maupun fenomena, dimana data yang digunakan berupa kata-kata, bukan angka karena penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan variabel atau menguji hipotesis. Menurut Saifudin Azwar bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan pun semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2009 : 7).

Menurut Moleong J. Lexy, penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri tersendiri yaitu data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara,

catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo (Lexy, 2007 : 11). Nantinya hasil dari penelitian ini bukan berupa angka, melainkan berupa data-data dari sumber yang telah diterima serta ditelaah dengan metode model tertentu.

## **2. Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil objek yaitu media *online Viva.co.id* dan *Merotvnews.com*, yang memfokuskan pada pemberitaan mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali pada tahun 2014 dari tanggal 29 november – 4 desember 2014. Hal ini dikarenakan pada tanggal tersebut terdapat beberapa puncak konflik yang memanas mengenai Munas Golkar IX di Bali.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk melakukan analisis *framing* berita, tentunya dibutuhkan data lengkap mengenai berita itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta catatan-catatan yang berhubungan dengan analisis. Data yang diperoleh dari metode tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian lalu (Nazir, 2005 : 50). Hal ini merupakan komponen utama yang menjadi faktor

paling penting dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini sendiri diperoleh dari kumpulan teks berita dari dua media *online* yakni *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*, mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali terhitung tanggal 29 november – 4 desember 2014.

#### b. Data Sekunder

Selain data-data primer, peneliti dalam penelitian ini juga membutuhkan data sekunder. Data-data sekunder digunakan untuk mendukung atau menunjang data-data primer. Data sekunder sendiri merupakan catatan yang mempunyai keterkaitan tidak langsung dengan sumber orisinal (Nazir, 2005 : 50). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku-buku, jurnal, *website*, dan berbagai sumber lainnya.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *framing* yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretive masing-masing media dalam memaknai objek wacana yang dalam hal ini adalah pemberitaan Munas Partai Golkar IX di Bali pada media *online Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com*. Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli yang sudah peneliti sampaikan pada bagian kerangka teori. Dimana secara garis besar analisis

*framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002 : 10).

Analisis *framing* sendiri dalam kajian Ilmu Komunikasi memiliki beberapa model, antara lain: Robert N. Entman, William A. Gomson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Benford, Amy Binder, dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Masing-masing model mendefinisikan dan menawarkan berbagai cara yang berbeda dalam menganalisis isi teks media. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menjawab rumusan masalah guna mencapai tujuan penelitian. Penulis menilai bahwa model ini lebih sesuai jika dibandingkan dengan model *framing* lainnya, karena model ini lebih detail dalam menganalisis setiap teks berita yang ada.

Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pendekatan struktur tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT <i>FRAMING</i></b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup.
<b>SKRIP</b>	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H

Cara wartawan mengisahkan fakta		
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
<b>RETORIS</b> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

(dalam Sobur, 2009 : 176).

Pertama, **struktur sintaksis** berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan dalam menyusun peristiwa ke dalam kenyataan atau realitas, opini, kutipan, serta pengamatan peristiwa yang disusun dalam bentuk berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: *headline* yang merupakan berita yang menjadi topik utama oleh media dan *lead* (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat bergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa berupa: latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.

Kedua, **struktur skrip** yaitu cara wartawan dalam mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi atau cara bertutur/bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur ini memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan unsur 5 W + 1 H (*who, what, where, why, when, and how*). Meskipun di dalam sebuah berita unsur 5 W + 1 H tidak selalu ditemukan secara lengkap.

Ketiga, **struktur tematik** yaitu bagaimana seseorang wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing* berupa detail, maksud, dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Keempat, **struktur retorik** adalah bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kata, idiom, gambar dan grafik yang digunakan untuk memberi penekanan arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing* diantaranya leksikon/pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting, grafis, metaphora dan pengandaian.

## **5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, dimana skema penulisan setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda. Pada bab I peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah serta rumusan masalah mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali. Dilanjutkan dengan memaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, serta metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab II berbicara tentang profil objek penelitian yaitu media *online Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* yang masing-masing berisi visi-misi dan rubrik dari kedua media *online* tersebut. Selain itu pada bab II ini juga akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi tentang

perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yang berguna sebagai pembandingan sekaligus tambahan data yang diperlukan.

Bab III merupakan sajian data dan analisis/pembahasan dari data-data yang diperoleh, serta membandingkan perbedaan yang muncul dari analisis data. Selain itu akan disinggung pula mengenai faktor-faktor apa saja yang mempegaruhi kedua media *online* yakni *Viva.co.id* dan *Metrotvnews.com* dalam mengkonstruksi pemberitaannya mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali.

Pada bab IV atau bab penutup merupaka sajian kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kemudian diikuti dengan saran dari peneliti mengenai hasil dari penelitian tersebut. Beberapa lampiran berita mengenai Munas Partai Golkar IX di Bali akan disajikan mengikuti bab terakhir ini.